

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, menulis serta unsur pemahaman penggunaan bahasa dan apresiasi sastra. Tujuan pembelajaran ini dapat diupayakan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran bermakna.

Untuk kelas 1 dan 2 (kelas rendah), pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan, sedangkan untuk kelas 3-6 (kelas tinggi) menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah berkomunikasi dan belajar sastra belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD terdiri atas aspek mendengarkan (menyimak lisan), berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara terpadu antara 4 (empat) aspek keterampilan berbahasa (kompetensi dasar), kebahasaan (kompetensi kebahasaan), dan

sastra. Dari keempat aspek keterampilan tersebut pembelajarannya dapat difokuskan pada salah satu saja, sedangkan aspek yang lain sebagai variasi kegiatan belajar siswa, tujuannya agar keempat keterampilan tersebut dikuasai siswa secara seimbang, baik (dan benar), dan pembelajaran tidak monoton.<sup>1</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam berbahasa dan agar siswa mampu menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD sangat penting karena bahasa Indonesia adalah pelajaran pokok yang di ujikan di Ujian Nasional.

### **1. Kompetensi Berbahasa**

Kegiatan berbahasa merupakan tindakan memerlukan bahasa secara nyata untuk maksud berkomunikasi. Kegiatan berbahasa atau kompetensi berunjuk kerja (kinerja) bahasa merupakan manifestasi nyata kompetensi kebahasaan seseorang. Tinggi rendahnya kompetensi kebahasaan seseorang pada umumnya tercermin dari kemampuan berbahasa.

Kompetensi berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, kompetensi memahami (*comprehension*) dan memergunakan (*production*), masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif merupakan proses

---

<sup>1</sup>Solchan T.W, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, (Tangsel, Universitas Terbuka, 2013).117

*decoding*, proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain. Sebaliknya, kemampuan produktif merupakan proses *encoding*, proses usaha mengkomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan (Harris, 1979:9) bahasa ibunya setelah dewasa, kompetensi kebahasaan terhadap bahasa yang dipelajari sangat penting, sebab tanpa kompetensi bahasa itu hampir tidak mungkin seseorang dapat melakukan tindak berbahasa baik yang bersifat aktif reseptif maupun aktif produktif. Dalam hal yang terakhir ini, kesadaran kompetensi kebahasaan pemelajaran bahasa sangat diperlukan karena hal itu akan menentukan kemampuan tindak berbahasa.<sup>2</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi berbahasa adalah yang berkaitan dengan pengetahuan, tentang sistem bahasa, struktur, kosakata, atau seluruh aspek tentang bahasa. Kompetensi kebahasaan sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan dalam penggunaan berbahasa.

## **2. Keterampilan Berbahasa**

Ada empat aspek dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca adalah aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif, dalam aktivitas berbicara si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara dalam menyimak si penerima berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam

---

<sup>2</sup>Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta, Bpfe Yogyakarta, 2014).280

kegiatan menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya.

Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim pesan harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *encoding*. Sebaliknya menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *decoding*. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimilikinya, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, wartawan dan lain-lainnya.

Menurut Efendi, dkk Setiap hari kita menggunakan bahasa. Apabila kita berbicara, kita menggunakan bahasa ragam lisan. Apabila kita menulis atau mengaran, kita menggunakan bahasa ragam tulis. Demikian pula halnya apabila kita menggunakan bahasa Indonesia. Kita menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis apabila kita menulis. Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa kita lebih banyak menggunakan bahasa ragam lisan dari pada ragam tulis. Kita menggunakan bahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulis karena ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan maksud tertentu. Sesuatu itu mungkin mengenai peristiwa, gagasan, seseorang, atau perasaan.<sup>3</sup>

Bahasa adalah sebagai alat penghubung antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.

---

<sup>3</sup>S. Efendi, dkk, *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015).3

Menurut Burhan Nurgiyantoro, bahasa ditekankan pada kompetensi berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara besar, pembelajaran kompetensi kebahasaan haruslah tidak bersifat diskret-terisolasi, melainkan dalam kaitannya dengan performansi kebahasaan. Kompetensi bahasa seseorang berkaitan dengan pengetahuan tentang sistem bahasa, tentang struktur, kosakata, atau seluruh aspek kebahasaan.<sup>4</sup>

Menurut Rahardi, bahasa memiliki fungsi beragam. Setiap pakar bahasa ternyata juga memiliki rumusan fungsi bahasa yang berbeda, sesuai dengan fokus-fokus penjelasannya. Akan tetapi sebelum disajikan bermacam-macam fungsi bahasa oleh banyak pakar bahasa, harus ditegaskan terlebih dahulu bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi. Bagi umat manusia bahasa menjadi peranti utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.<sup>5</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebagai penyampai maksud dan perasaan seseorang kepada orang lain. Baik menggunakan bahasa lisan ataupun tulisan. Bahasa Indonesia bukanlah sebuah sistem yang tunggal. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai variasi yang masing-masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam proses komunikasi.

Menurut Uyu Muawanah, bahasa Indonesia berfungsi sebagai. (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antara warga, antara daerah, dan anatar budaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa masing-

---

<sup>4</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2014).280

<sup>5</sup>Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Erlangga, 2009).6

masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Akhirnya dalam kedudukan sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki cirri-ciri dan identitas sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah.<sup>6</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan bahasa Indonesia diidentifikasi menjadi bahasa persatuan adalah pemersatu suku bangsa, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa standar.

## **B. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**

Menulis merupakan suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan yang modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan . kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa “menulis dipergunakan, melaporkan/memberi tahukan, dan memengaruhi: dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun

---

<sup>6</sup>Uyu Muawanah, *Bahasa Indonesia 1*, (Sawangan Depok: Cv. Media Damar Madani, 2015).10

pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.” (Morsey, 1976 : 122).<sup>7</sup>

### **1. Keterampilan Menulis**

Menulis adalah proses berfikir, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa menulis bersifat sentral dalam proses belajar. Menulis bukan coretan tinta yang dituangkan dalam buku, namun harus mempunyai makna dan informasi yang akan disampaikan. Untuk menyampaikan informasi pada pembaca, tulisan harus disajikan dengan tata bahasa yang mudah dipahami khayalan umum. Selain itu, terdapat metodologi-metodologi tersendiri agar tulisan yang dibuat terstruktur rapi. Menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat menakjubkan. Dengan menulis, kita bisa menuangkan ide atau gagasan yang ada di pikiran kita.

Menulis adalah suatu cara mengoperasikan otak secara totalitas yang menyertakan raga, jari, dan tangan. Proses ini mengaktifkan perangkat perangkan materi dan nonmateri tubuh. Wajar kalau menulis menguatkan daya ingat. Dengan menulis sama dengan membiasakan mengoperasikan otak dengan kencang, mengingat dengan kuat, memproduksi hasil pikiran dengan baik. Menulis cara paling bagus memelihara otak, mengembangkan kapasitasnya.

---

<sup>7</sup>Herry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: angkasa Bandung, 2008).3-4

Menurut Yunus, dkk, menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan symbol-simbol tulis sebagai mediumnya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, setidaknya terdapat empat unsure terlibat dalam menulis. Keempat unsure tersebut adalah (1) penulis sebagai penyampai pesan (2) Pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti huruf atau kalimat dan tanda baca, serta (4) penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis.<sup>8</sup>

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhirdikuasai oleh pembelajaran setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajaran dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya<sup>9</sup>

Beberapa pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa, menulis adalah kegiatan untuk menyatakan pikiran dan

---

<sup>8</sup>M. Yunus, dkk, *Keterampilan Menulis*, (Universitas Terbuka: Tangerang Selatan, 2014).1.3

<sup>9</sup>Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 248-292



perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian jelas bahwa menulis adalah kegiatan untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar dapat dipahami oleh pembaca. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan. Keterampilan menulis juga suatu komponen dari keterampilan berbahasa yang didalamnya mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia.

## **2. Tujuan Pembelajaran Menulis di SD**

- a. Memahami isi percakapan dan melengkapi percakapan
- b. Menulis deskripsi tentang benda di sekitar atau seseorang dengan bahasa yang runtut
- c. Mengisi formulir dengan benar
- d. Memahami isi cerita dan melengkapi isi cerita
- e. Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang komunikatif
- f. Menyusun paragraf dengan bahasa yang tersedia
- g. Menulis cerita berdasarkan pengalaman
- h. Menulis pengumuman dengan bahasa komunikatif
- i. Menulis cerita rekaan berdasarkan pengalaman dengan bahasa yang runtut dan menggunakan EYD yang tepat
- j. Membuat pantun sederhana

### 3. Manfaat Menulis

- a. Menulis mengembangkan kecerdasan
- b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas
- c. Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan kecerdasan
- d. Menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi<sup>10</sup>

### C. Karangan

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan mengarang dalam satu kesatuan tema yang yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Hasil mengarang dapat berupa tulisan cerita, artikel, buah pena, ciptaan atau gubahan (lagu, musik, dan nyanyian).

Menurut Uyu Muawanah, Karangan adalah hasil karya tulisan yang dibuat seseorang, dan hasil karya tersebut berasal dari hasil pengalamannya atau hasil pengalaman orang lain, atau bisa juga berasal dari proses pemikiran atau ide dari si penulis yang ingin disampaikan kepada si pembaca. Jadi karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.<sup>11</sup>

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, karangan adalah untuk mengungkapkan hasil pikiran dengan bahasa tulisan dan disajikan kepada pembaca agar dapat mengerti makna yang yang dirasakan oleh penulis.

---

<sup>10</sup>M. Yunus, dkk, *Keterampilan Menulis*, 1.3

<sup>11</sup>Muawanah, *Bahasa Indonesia 1*. 140

## 1. Macam-macam karangan

- a. Karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan.
- b. Karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi dengan tujuan agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya.
- c. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu.
- d. Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca
- e. Karangan ilmiah adalah karangan yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu.<sup>12</sup>

## 2. Narasi

Menurut setyaningrum, narasi adalah karangan yang berisi rangkaian peristiwa yang berkaitan sehingga membentuk alur cerita dan memiliki tokoh, peristiwa, konflik dan penyelesaiannya.<sup>13</sup>

Menurut Uyu Muawanah, Karangan narasi adalah karangan yang mempunyai alur cerita dalam kurun waktu yang telah ditentukan, jadi di dalam karangannya mempunyai konflik atau salah satu permasalahan yang

---

<sup>12</sup>Umri Nur'aini Nuryani, *Bahasa Indonesia Untuk Sekolah dasar Kelas V*. 35

<sup>13</sup>Wulandari Setyaningrum, *Rangkuman Materi Bahasa Indonesia*, (Jogjakarta, PT Buku Kita, 2013). 58

harus diselesaikan, sehingga ada alurnya atau bisa disebut *plot*.<sup>14</sup>

Narasi memiliki sebuah *plot* atau alur yang didasarkan pada kesambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi dalam hubungan sebab-akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur ditandai oleh puncak atau skematis alur dapat digambarkan secara sederhana.

Menurut M. Yunus, dkk, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsure peristiwa atau tindakan Keraf mengatakan, unsur peristiwa atau tindakan itu harus dalam suatu rangkaian waktu. Unsur peristiwa dan tindakan itu pulalah yang membuat narasi tampak hidup dan dinamis dalam rangkaian waktu.<sup>15</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindakan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

### **3. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi**

Untuk pengarang pemula, seperti siswa SD, langkah-langkah mengarang cukup dilakukan dengan cara: a) Tentukan

---

<sup>14</sup>Muawanah, *Bahasa Indonesia 1*. 140

<sup>15</sup>M. Yunus, dkk, *Keterampilan Menulis*, 5.25

dulu tema dan amanat yang akan disampaikan. Jadi anak mau menulis tema tentang apa? Pesan apa yang hendak disampaikan. b) Tetapkan sasaran pembaca, anak diberi arahan yang akan membaca karangan narasinya adalah temannya sendiri c) Rancangan peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skala alur. Jadi kejadian-kejadian apa saja yang akan muncul. Apakah kejadian-kejadian yang disajikan itu penting. d) bagi siswa peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, pengembangan dan akhir cerita jadi peristiwa-peristiwa apa saja yang cocok untuk setiap bagian cerita. e) Susun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.<sup>16</sup>

#### **D. Model Pembelajaran**

Menurut Trianto Ibnu Badar Al-Tabany model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam

---

<sup>16</sup>Ahyani dan Wida Rachmiati, Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Gambar Seri”, Ibtida’i: *Jurnal Penelitian dan Kependidikan Dasar*, Vol. 2, No. 01 (januari-Juni,2015), 90.

<sup>17</sup>Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015).23-24

menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan member petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Menurut Aris shoimin, Banyak Model Pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang paling baik. Semua tergantung pada situasi dan kondisinya. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.<sup>18</sup>

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis.<sup>19</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman bagi guru, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat belajar dengan aktif.

---

<sup>18</sup>Aris Soimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).24

<sup>19</sup>Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*, (Bandung: Segi Arsy, 2010).3

Fungsi Model Pembelajaran yaitu sebagai berikut :

Sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Ciri-ciri Model Pembelajaran sebagai berikut:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

### 1. *Student Created Case Studies*

Menurut Melvin L.Silberman, studi kasus diakui secara luas sebagai salah satu metode belajar terbaik. Diskusi kasus pada umumnya berfokus pada persoalan yang ada dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bisa dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu dimasa mendatang.<sup>20</sup>

Menurut Ika Berdiati, studi kasus kreasi siswa merupakan bagian dari pembelajaran berbasis masalah. Siswa diarahkan untuk berfikir tingkat tinggi dan berfikir kritis dengan mengkreasikan masalah-masalah yang sedang aktual. Guru sebagai fasilitator memotivasi siswa dalam pembelajaran agar siswa bekerja sama mengembangkan sebuah studi kasus dan bagaimana mencari alternatif pemecahannya. Model dapat

---

<sup>20</sup>Melvin L.Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media & Nuansa Cendekia, 2013).187-188

diterapkan pada semua aspek keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Student Created Case Studies* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir tingkat tinggi, agar peneliti menyelidiki secara cermat peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Dan pembelajaran ini menggunakan tipe diskusi.

## **2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Created Case Studies***

- a. Guru membuka pembelajaran dengan meneriakkan yel-yel agar dapat menyemangati siswa.
- b. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai
- c. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa
- d. Guru meminta masing-masing kelompok siswa untuk berdiskusi memikirkan masalah yang actual yang layak untuk ditulis
- e. Guru meminta masing-masing kelompok siswa berdiskusi untuk menentukan masalah yang akan dikembangkan dengan sebuah tulisan.
- f. Guru meminta masing-masing kelompok siswa berdiskusi membuat kerangka tulisan berupa kasus yang akan dipecahkan siswa dan mencari alternatif pemecahannya di kertas *flip chart* atau kertas lainnya
- g. Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan diskusinya. Siswa dari kelompok lain memberi komentar.



Guru menugaskan masing-masing siswa membuat pengembangan tulisan berdasarkan kerangka karangan yang dibuat oleh masing-masing kelompok.<sup>21</sup>

### **3. Kelebihan Model Pembelajaran *Student Created Case Studies***

- a. Mampu mengungkapkan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi kasus yang lain.
- b. Studi kasus mampu mengungkapkan makna dibalik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural
- c. Mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran
- d. Menuntut siswa untuk berfikir tingkat tinggi atau berfikir secara kritis.

### **4. Kelemahan Studi Kasus**

Studi kasus dipersoalkan dari segi validitas, reliabilitas dan generalisasi. Namun studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mencari generalisasi.

### **E. Media Pembelajaran**

Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa. Media telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, meskipun dalam kadar yang berbeda-beda.

---

<sup>21</sup>Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*.180-181

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah yang digunakan sebagai alat, bahan dan sumber dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, maka media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan pembelajaran dari pengirim ke penerima pesan.

Fungsi Media Pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Media dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (penyajian yang hanya menggunakan kata tulisan atau tulisan dari guru)
- b. Media dapat mengalami keterbatasan ruang dan waktu.
- c. Media dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan belajar.
- d. Dapat mengalami keterbatasan pengalaman karena adanya perbedaan karakteristik pada siswa sehingga media dapat memberikan keseragaman pengalaman, presepsi dan memberikan perangsangan yang sama.<sup>22</sup>

Manfaat media pembelajaran bagi siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalitis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra
- c. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga akan menumbuhkan motivasi belajar siswa

### **1. *Flip Chart***

Menurut Indriani, *flip chart* adalah lembar kertas yang berbentuk album atau kalender yang berukuran agak besar sebagai *flipbook*, yang disusun dalam urutan yang diikat

---

<sup>22</sup>Hidayatullah, dkk, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (Serang: Quality Assurance Institute, 2014).1-5

pada bagian atasnya. Lembaran kertas tersebut dapat dijadikan sebagai media pengajaran dan pembelajaran, dan mungkin bisa dianggap sebagai pengganti papan tulis atau *whiteboard* jika proses pengajaran berada di luar ruangan kelas. Jika lembaran demi lembaran tersebut sudah habis terisi dengan pesan pengajaran, maka lembaran itu bisa di balikinya, kemudian lembar di balikinya yang masih kosong tersebut bisa diisi dengan pesan pengajaran selanjutnya. Media ini hanya bisa digunakan untuk kelompok 30 orang. Media tersebut serta sangat mudah dan efisien dibuat dan digunakan. Media *flip chart* bisa diisi pesan dalam bentuk huruf, gambar, diagram, dan angka. Sedangkan penyajiannya harus disesuaikan dengan jumlah dan jarak maksimum siswa yang melihat *flip chart* tersebut. Jangan lupa untuk mendesain ruangan sebagai tempat *flip chart*.<sup>23</sup>

Menurut M. Sabana, *flip chart* adalah suatu media yang terdiri atas beberapa lembaran kertas yang bagian atasnya dijepit hingga mudah dibolak-balik. Tiap lembar kertas diisi oleh tulisan atau gambar mengenai pokok-pokok yang akan dibicarakan. Ukuran kertasnya biasanya sekitar 60 x 90 cm. jadi bila dibandingkan dengan media lainnya, *flip chart* termasuk media yang sederhana dan mudah dibuat.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *flip chart* adalah lembaran kertas yang disatukan menggunakan benda khusus (Penjepit) sehingga menyerupai album atau kalender. Lembaran-lembaran inilah yang akan diisi dengan informasi-informasi atau pesan baik berupa gambar maupun simbol-simbol yang dicantumkan dalam bentuk yang bisa dilihat. Media *flip chart* dapat memudahkan siswa dalam belajar, serta dapat membuat siswa lebih kreatif dalam mengkreasikan

---

<sup>23</sup>Dina Indriani, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011). 66-68

pembelajaran, dan *flip chart* juga dapat merangsang minat belajar siswa sehingga dalam pembelajaran tidak monoton dan siswa lebih semangat.

## 2. **Bahan-bahan untuk Membuat Media *Flip Chart***

- a. Kertas yang cukup besar untuk menulis dan menggambar pokok-pokok masalah yang akan dibicarakan.
- b. Alat penjepit lembaran kertas
- c. Alat tulis seperti pensil, tinta air, kuas, dan spidol. Alat-alat ini selain digunakan untuk menulis, juga untuk menimbulkan daya tarik pada *flip chart* tersebut.
- d. Kayu atau bambu untuk kaki *flip chart* tersebut.

Tujuan menggunakan *flip chart* adalah menulis dan menggambarkan pokok-pokok masalah yang akan dibicarakan. Oleh karena itu, sebelum pertemuan dilaksanakan, harus diadakan persiapan yang sebaik-baiknya. Tulisan atau gambar yang terdapat pada *flip chart* haruslah singkat, jelas, dan menarik. Letak *flip chart* harus diusahakan mudah dilihat oleh semua siswa. Guru yang memakai *flip chart* sendiri harus menguasai persoalan yang disampaikan. Biasanya *flip chart* ini dipergunakan untuk memberi pelajaran muka kelas atau waktu presentasi dalam seminar, diskusi, dan ceramah kepada peserta yang jumlahnya paling banyak sekitar 30 orang.

### **3. Keuntungan Menggunakan Media *Flip Chart***

- a. Tulisan dan gambar dalam *flip chart* dapat dibuat lebih dahulu
- b. Pemberian pelajaran lebih mudah dan terarah karena pokok-pokok yang akan dibahas sudah tertulis pada *flip chart*
- c. Pokok-pokok yang sudah dibahas, jika timbul pertanyaan dapat dilihat kembali dengan membalik *flip chart* tadi.
- d. Lebih menarik karena menggunakan warna, gambar, dan tulisan yang lebih baik
- e. Dapat dipakai berulang-ulang.
- f. Mudah dibawa kemana-mana
- g. Pembuatannya mudah dan cukup murah

### **4. Kelemahan Penggunaan Media *Flip Chart***

- a. Tidak dapat digunakan untuk kelompok besar
- b. Membutuhkan kepandaian menulis dan menggambar yang cukup baik.<sup>24</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

### **1. Hasil Penelitian Aprisia Khairunisa 2013**

Merefleksikan Isi Puisi dengan Metode Studi Kasus Kreasi Siswa Menggunakan Media Audiovisual. Dalam observasi yang dilakukan, nilai keterampilan merefleksikan isi puisi siswa kelas VII Imersi SMP Negeri 1 Parakan Kabupaten Temanggung belum memenuhi nilai ketuntasan minimal. Siswa masih kesulitan dalam mengartikan isi puisi

---

<sup>24</sup>M. Suabana, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011). 328-329

yang menggunakan bahasa yang artistik, kata-kata konotatif, dan komposisi yang padat. Selain itu guru masih menggunakan cara konvensional dalam mengajarkan sastra dan belum menuju kepada arah menjadikan siswa memahami secara emosional, imajinatif, dan estetis suatu karya sastra. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan metode studi kasus kreasi siswa dengan menggunakan media audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas 67,28 (kategori cukup). Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas 85,03 (kategori sangat baik) atau mengalami peningkatan sebesar 17,75 atau sekitar 20,88 %, peningkatan proses pembelajaran, dan perilaku siswa mengalami perubahan kearah positif.

## 2. Hasil Penelitian Chorul Ummah 2013

Pengaruh Metode Bercerita Bermedia *Flip chart* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B di Tk Dharma Wanita Persatuan pucung Balongpanggung Gresik. Penelitian tentang pengaruh metode bercerita bermedia flipchart terhadap kemampuan berbicara anak usia dini kelompok B di Tk Dharma Wanita Persatuan Pucung Balongpanggung Gresik di latar belakang oleh anak usia dini belajar berbahasa melalui kesempatan berbicara. Kemampuan berbicara anak usia dini pada dasarnya sudah dapat berkembang dengan baik terutama dalam hal bercerita kepada teman, berani bertanya secara sederhana bersedia mengungkapkan pendapat dan mampu menjawab

pertanyaan sederhana apalagi dengan ditunjang metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan berbicara adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode yang mengasikan bagi anak, dapat mengembangkan potensi kemampuan berbicara anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk lisan. Metode bercertita lebih menarik dengan adanya media. Salah satu media yang digunakan adalah *flipchart*. Penggunaan *flip chart* memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pada anak usia dini, desainnya praktis dan dapat disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini sehingga dengan metode bercerita bermedia flipchart pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, anak dapat bertanya dan menjawab tentang isi cerita dan anak dapat mengungkapkan dan mengekspresikan kembali cerita isi cerita sehingga kemampuan berbicara berkembang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode bercerita bermedia *flip chart* terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di Tk Dharma wanita Persatuan Pucung balongpanggung Gresik. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan one group pretest design. Teknik analisis data penelitian ini dengan uji wilcixon. Hasil perhitungan analisi data menunjukkan ada perbedaan pre tes dan pos tes yang semula 158 menjadi 252. Perhitungan uji wilcoxon didapat t hitung  $< t$  tabel yaitu  $0 < 35$  sehingga dinyatakan bahwa ha

di terima yaitu ada pengaruh metode bercerita bermedia *flipchart* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini kelompok b di Tk Dharma Wanita Persatuan Pucung Balongpanggung Gresik.

### 3. Hasil Penelitian Riri Anugrah Handayani 2017

Peneliti mengambil judul skripsi Penggunaan Model *Student Created Case Studies* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Narasi dengan Menggunakan Media *Flip Chart* siswa kelas VI SDN Palahlar Kabupaten Tangerang. Kemampuan menulis pada anak usia sekolah dasar perlunya meningkatkan motivasi pada anak sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis narasi awalnya mereka sudah dapat berkembang dengan baik terutama pada hal menulis karangan mereka sudah mampu menuangkan tulisannya dibuku harian tentang pengalaman kehidupan mereka, tetapi tingkat pengetahuan mereka tentang pengertian karangan narasi dan cara penulisannya masih belum bisa dikembangkan sehingga masih terdapat banyak kesalahan pada ejaan dan kosa-kata yang mereka tulis kerapihan dalam menulis mereka masih kurang sehingga hasil karangan yang mereka buat masih belum terdapat perkembangan oleh karena itu untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis pada siswa akan lebih menarik dengan menggunakan model pembelajaran *student created case studies* berbantu dengan media *flip chart* oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia menulis narasi lakukan dan Menunjukkan bahwa



penelitian yang dilakukan dengan menggunakan variabel bebas yaitu model pembelajaran *student created case studies* dan media *flip chart* perlu dikembangkan sehingga perlu diadakannya penelitian lanjutan. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan “Penggunaan Model *Student Created Case Studies* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Narasi Dengan Menggunakan Media *Flip chart* .” Dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani Khairunisa 2013, merefleksikan isi puisi dengan metode studi kasus kreasi siswa menggunakan media audiovisual kelas VII SMP Negeri 1 Parakan Kabupaten Temanggung. Siswa masih kesulitan dalam mengartikan isi puisi yang menggunakan bahasa yang artistik, kata-kata yang konotatif dan komposisi yang padat. Sehingga untuk mejadikan siswa memahami secara emosional dan imajinatif hal ini dikarenakan kurang tepatnya metode yang digunakan dalam pembelajaran berlangsung dan kurangnya media pembelajaran sehingga siswa masih kusilatan ketika pembelajaran berlangsung bebeda dengan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *student created case studies* dengan berbantu media *flip chart* oleh karena itu untuk meningkatkan pembelajaran maka digunakannya metode studi kasus kreasi siswa dengan menggunakan media audiovisual. Dan terdapat perbedaan yang kedua pada penelitian Chorul Ummah 2013, Pengaruh metode bercerita bermedia *flip chart* terhadap kemampuan bicara anak usia dini kelompok

B di TK Dharma Wanita Persatuan Pucung Balongpanggung Gresik. Kemampuan berbicara pada anak usia dini sudah dapat berkembang dengan baik terutama dalam hal bercerita kepada teman, siswa berani bertanya secara sederhana dan mampu menjawab pertanyaan sederhana, maka dari itu pembelajaran ditunjang dengan media *flip chart*. Penggunaan *flip chart* dapat memudahkan pendidikan dalam menyampaikan materi pada anak usia dini.

### **G. Kerangka Berfikir**

Dalam setiap pembelajaran guru mengharapkan masing-masing peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima, aktif. Namun pada kenyataannya berbeda, peserta didik merasakan bosan, jenuh, mengantuk, sehingga dalam belajarpun siswa tidak fokus oleh karena itu dalam belajar siswa tidak mudah mengingat terutama pada pembelajaran keterampilan menulis pada materi karangan narasi siswa sangat sulit untuk meluapkan gagasan atau ide. Dan karena kurangnya media dalam pembelajaran sehingga siswa mudah merasa bosan oleh karena itu dengan cara melakukan perubahan model pembelajaran dan sekaligus menggunakan media sehingga pembelajaranpun menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran *student case studies* ini akan meningkatkan kreatifitas siswa, karena siswa dituntut untuk dapat berfikir kritis agar dapat memecahkan suatu studi kasus yang sedang aktual ataupun siswa akan menemukan konsepnya sendiri, menemukan hal-hal baru maupun yang sudah diketahui

sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini, peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan akan lebih mudah menerima pembelajaran yang telah dipelajari sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat

Keterampilan menulis siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik mampu mencapai KKM yang ditentukan, sebaliknya keterampilan menulis siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik tidak mencapai KKM atau hanya mendekati, jadi faktor yang mempengaruhi adalah faktor eksternal (luar diri siswa) dan faktor internal (dalam diri siswa) seperti dalam proses pembelajarannya, metode yang digunakan tidak aktif atau metode aktif namun model dan media yang digunakan tidak sesuai sehingga kemampuan dalam diri siswa tidak berkembang dan hasil yang didapatkan tidak secara maksimal sesuai harapan.

Pernyataan tersebut peneliti akan menerapkan model *Student Created Case Studies* pada pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Narasi dengan Menggunakan media *Flip Chart*.

## **H. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan dugaan sementara (Hipotesis) dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ho : Pembelajaran dengan menggunakan model *Student Created Case Studies* dengan media *Flip Chart*

pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi tidak mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis siswa kelas VI SDN Palahlar Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2016/2017

Ha : Pembelajaran dengan menggunakan model *Student Created Case Studies* dengan media *Flip Chart* pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis siswa kelas VI SDN Palahlar Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2016/2017

Jadi dari hasil hipotesis, peneliti menduga bahwa “Pembelajaran dengan menggunakan model *Student Created Case Studies* dengan media *Flip Chart* pelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis siswa kelas VI SDN Palahlar Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2016/2017”.